

## PENERAPAN METODE MODELING THE WAY DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SHOLAT FARDU BERJAMAAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Ishak Anshari

SDN 2 Tolangohula

Email: [Ishak.anshari1992@gmail.com](mailto:Ishak.anshari1992@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada materi Solat Fardu Berjamaah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui metode *Modeling the way*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase B Kelas 3 SDN 2 Tolangohula Tahun Ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 10 pesertadidik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh metode *Modeling the way* berhasil meningkatkan hasil belajar pesertadidik pada materi Solat Fardu Berjamaah. Sebelum diterapkannya metode *Modeling the way* hasil belajar siswa secara klasikal hanya 3 siswa (15%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 64.0. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 5 siswa (40%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 70.60 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 8 siswa (80%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 80.60. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena metode ini mendukung pesertadidik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** hasil belajar, metode *Modeling the way*, PAI dan Budi Pekerti.

### ABSTRACT

*This study aims to improve student learning outcomes in the subject of Obligatory Congregational Prayer in the subject of Islamic Religious Education and Character Education through the Modeling the way method. This research is a type of Classroom Action Research. The subjects of this study were phase B Class 3 SDN 2 Tolangohula in the 2024/2025 Academic Year, consisting of 10 students. Data collection techniques used tests, observations and documentation. The results of the study showed that the Modeling the way method succeeded in improving student learning outcomes in the material of Obligatory Congregational Prayer. Before the Modeling the way method was implemented, the classical learning outcomes of students were only 3 students (15%) who completed the learning with an average score of 64.0. After the method was implemented in cycle I, 5 students (40%) completed the learning with an average score of 70.60 and in cycle II there was an increase of 8 students (80%) completing the learning with an average score of 80.60. Students are more enthusiastic and enthusiastic in participating in learning, because this method supports students to play an active role in the learning process.* **Keyword:** learning outcomes, Market Place Activity method, Islamic Religious Education and Ethics

## PENDAHULUAN

Fikih termasuk pendidikan agama islam dalam ruang lingkup pendidikan keimanan, pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab – kitab Allah, Nabi/Rasul, hari akhirat dan takdir. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah mahdlah seperti shalat, zakat, shaum dan haji, maupun ibadah ghair mahdlah seperti berbuat baik kepada sesama. Pendidikan fikih khususnya pada pendidikan ibadah shalat merupakan tiang dari segala amal ibadah. Dan shalat tidak hanya terbatas pada konteks fi'liyah, melainkan menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah shalat. Sehingga siswa mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi mungkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar. Mata pelajaran fikih sudah diajarkan mulai kelas I sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahwa pelajaran fikih memiliki fungsi edukatif dan fungsi keilmuan. Fikih di sekolah dasar (SD) bertujuan untuk membekali peserta didik agar mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh serta dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam secara benar. Mata pelajaran fikih di Sekolah Dasar juga mempunyai fungsi diantaranya untuk: Menanamkan nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, Membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat, Membiasakan pengalaman terhadap hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat dan sekolah, Membekali peserta didik dalam bidang fikih atau hukum Islam untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas maka mata pelajaran fikih sangat penting untuk dikaji dan dipelajari. Untuk itu agar pelajaran fikih ini berjalan efektif artinya berjalan dengan lancar, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran maka, guru harus dapat menerapkan strategi belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran fikih dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Guru merupakan komponen penting dan utama karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi guru kepada siswanya. Dalam mempelajari fikih khususnya materi shalat, selain teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Fikih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja, materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran shalat pada usia anak sangat penting. Di samping sebagai sarana untuk anak melaksanakan tugas dan kewajiban kepada Sang Khalik, shalat juga sangat besar manfaatnya dalam kehidupan rohani manusia. Dengan demikian, selain sebagai tugas dari orang tua, guru sebagai sosok pengganti orang tua dalam dunia pendidikan juga memiliki persamaan tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak didik, termasuk dalam pembelajaran shalat. Untuk itu, dalam rangka pembelajaran shalat kepada anak didik, menurut Nana Sudjana guru harus mengatur semua komponen yang ada dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), antara lain, tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian pengajaran.

Beragam tantangan yang dihadapi guru PAI dalam melaksanakan tugasnya baik di kelas maupun diluar kelas. Menurut Ruswandi, & Mahyani (2022) permasalahan pertama adalah mengenai aspek hasil belajar peserta didik. Saat ini guru cenderung mendominasi hasil belajar dan proses belajar pada aspek kognitif, sementara di sisi lain guru belum optimal mengembangkan pada aspek keterampilan (*skill*) dan perilaku. Permasalahan kedua adalah pembelajaran guru saat ini masih mendominasi pada ranah kognitif. Guru seharusnya mengajarkan juga aspek afektif dan psikomotor, namun justru keadaan di lapangan saat ini masih didominasi oleh ranah kognitif. Permasalahan ketiga adalah pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru adalah masih didominasi oleh guru atau *teacher centre*. Pembelajaran yang baik seharusnya berpusat pada peserta didik, sementara itu, guru sebagai fasilitator saja. Masalah pembelajaran PAI yang keempat adalah kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam melakukan penilaian. Guru

cenderung belum memahami secara komprehensif mengenai cara membuat penilaian yang tepat sesuai dengan kompetensi dan aspek penilaiannya. Kelima permasalahan tersebut, jika tidak teratasi akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 2 Tolangohula diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik rendah terutama pada Materi solat fardu berjamaah Berbagi dengan sub materi solat kewajibanku, meskipun telah dilakukan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa namun masih jauh dari harapan. Dari pengamatan guru selama pembelajaran berlangsung selama ini nampak hanya sekitar 40 % siswa kelas III yang mendapatkan nilai  $\geq 75$ . Hasil belajar tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan kriteria ketuntasan belajar yaitu 75. Rendahnya hasil belajar tersebut di duga kuat akibat motivasi, minat dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat rendah, sehingga peserta didik tidak pernah siap untuk menerima materi pelajaran dalam setiap pertemuan.

Materi Solat fardu berjamaah dengan adalah salah satu materi pelajaran PAI dan BP yang ada di jenjang SD tepatnya di fase B . Materi ini menuntut kemampuan yang komprehensif, kebanyakan peserta didik cenderung kurang mampu menjelaskan tata cara solat, waktu yang tepat untuk melaksanakan solat, dan bacaan solat yang benar. Siswa dalam kelas hanya sekedar mengikuti pembelajaran tanpa merespon dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar didalam kelas. Siswa hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan di dalam pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas berlangsung secara monoton disebabkan leh guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang lain. Menurut Suryaningrum (2022) salah satu fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 50 % peserta didik belum mengetahui tentang solat beserta ketentuan dan pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain motivasi dan perhatian siswa yang rendah, metode pembelajaran yang belum variatif, dan masih mengandalkan metode ceramah, media yang masih terbatas dan faktor lain yang tidak mendukung terlaksananya proses pembelajaran di kelas dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diidentifikasi penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa pada Materi solat fardu berjamaah disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) sehingga peserta didik lebih pasif dan lebih banyak mendengarkan dan diam dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada solusi untuk memecahkannya dengan memilih metode pembelajaran yang tepat yang akan di ajarkan oleh peserta didik. Salah satu alternatif metode yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang materi shalat yang ada di fikih adalah metode modeling the way (membuat contoh praktek), metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Metode ini sangat baik bila digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.

Menurut E. Mulyasa (2004) bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik. Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia. Dalam kehidupannya manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut fitrah sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia. Sedangkan fungsi metode modeling the way termasuk metode pembelajaran aktif yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode modeling the way sebagai metode belajar aktif adalah: Siswa mencari pengalaman

sendiri dan langsung mengalaminya, Berbuat sendiri dan Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok, Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual, Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan, Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat), Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.

### c. Perencanaan dan Persiapan Metode Modeling The Way

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa metode modeling the way memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti. Dalam pelaksanaan metode modeling the way, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya: Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan, Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode modeling the way, Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru, Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut dan Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.

Perencanaan metode modeling the way harus diikuti dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus bisa melangkah dalam merencanakan modeling the way yang efektif. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut yaitu: Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut percakapan dan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai / dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila peragaan itu berakhir. Menetapkan garis besar langkah-langkah peragaan yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya. Memperlihatkan waktu yang dibutuhkan Selama peragaan berlangsung kita bertanya pada diri sendiri apakah keterangan-keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa. Alat itu telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas, Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya dan Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid. Seringkali terlebih diadakan diskusi dan siswa mencoba lagi peragaan dan eksperimen agar memperoleh kecekatan yang lebih baik.

### d. Langkah-Langkah Metode Modeling The Way

Adapun langkah-langkah metode modeling the way adalah sebagai berikut: Setelah pembelajaran satu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut siswa untuk mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan, Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok kecil menurut jumlah peserta didik yang diperlukan untuk mendemonstrasikan satu skenario (minimal 2 atau 3 orang). Beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario. Kelompok-kelompok ini akan juga menentukan bagaimana mereka akan mendemonstrasikan kecakapan kepada kelompok, berilah mereka waktu 5-7 menit untuk berlatih. Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan skenario masing-masing. Beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

Melihat langkah-langkah pembelajaran di atas, keberhasilan pembelajaran modeling the way merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerjasama antar kelompok Dengan adanya kerjasama tersebut, peserta didik dapat saling menutupi kekurangan masing-masing dengan saling bertukar dan menerima pendapat sesama peserta didik. Senada dengan itu, Henry juga mengungkapkan bahwa "committee work is also a useful way of spreading participation. It is a way of giving children opportunities to learn how work cooperatively and to think for themselves (bekerja sama juga merupakan cara yang berguna untuk meningkatkan

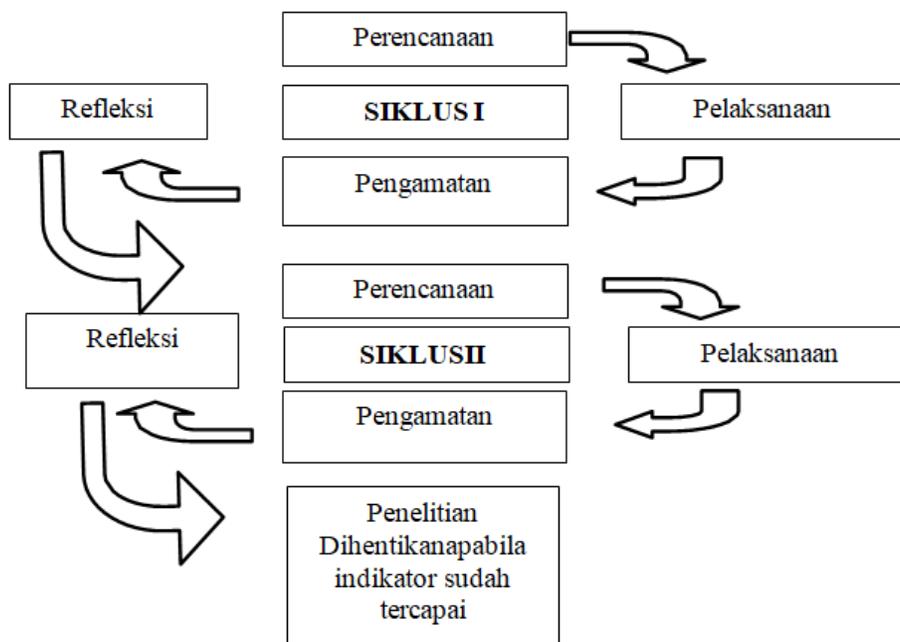
partisipasi. Ini adalah sebuah cara memberikan kesempatan anak untuk belajar bagaimana bekerja sama dan berfikir untuk diri mereka sendiri)

Dengan metode modeling the way guru juga dapat memperagakan gerakan-gerakan shalat sesuai dengan urutannya yang benar. Sehubungan dengan itu, SDN 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah yang mengimplementasikan metode Modeling the way. Dari uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Modeling The Way Pada Materi Sholat fardu Berjemaah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase B Kelas III SDN 2 Tolangohula Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2024/202

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan di sini di tinjau sebagai penelitian tindakan kelas, yang secara langsung dilaksanakan dalam konteks praktis lingkungan sekolah, sehingga menjelaskan kondisi yang berlaku yang berkaitan dengan subjek Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan di dalam kelas pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan atau meningkatkan kualitas pengalaman pendidikan. Penelitian yang berkaitan dengan tindakan kelas harus difokuskan pada hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, menggunakan model Kurt Lewin. Dimana konsep dari Kurt Lewin terdiri dari empat tahapan yaitu Perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar3.1

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 2 Tolangohula sekolah ini beralamat Jln siswa Desa Lakeya Kec. Tolangohula Kab. Gorontalo Prov. Gorontalo pada Tahun Ajaran 2024/2025 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa SDN 2 Tolangohula pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika siswa sudah mencapai nilai KKM PAI yaitu 75. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat  $\geq 75\%$  siswa yang telah tuntas belajar.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran dimulai dengan guru membuka kelas melalui salam, doa bersama, dan menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu memahami solat fardu berjamaah. Guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan sederhana seperti " Apa kewajiban utama seorang Muslim dalam sehari-hari?". Selanjutnya, guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah tanpa media pembelajaran yang mendukung, hanya berbasis verbal. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, namun partisipasi mereka cenderung rendah. Setelah penyampaian materi, guru memberikan soal latihan berupa soal pilihan ganda. Pembelajaran ditutup dengan meminta peserta didik menyebutkan poin-poin penting dari cerita yang telah disampaikan, diikuti dengan doa penutup. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik pasif selama pembelajaran, terlihat bosan, dan kurang antusias. Pemahaman siswa terhadap materi masih rendah, terbukti dari hasil tes yang hanya mencapai rata-rata nilai 68, dengan 60 % peserta didik tidak tuntas. Tabel 1. Daftar Nilai PraSiklus

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata	68
Ketuntasan klasikal	15 %
Nilai tertinggi	80
Nilai terendah	42
Siswa tuntas	3 orang
Siswa belum tuntas	7 orang

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari criteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 10 orang hanya 3 orang yang tuntas dengan presentase (15%) sementara 7 orang tidak tuntas dengan presentase (85 %). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya sebesar 68 Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 42. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada Materi solat fardu berjamaah masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat di jadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

### Tindakan siklus I

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 2 tolangohula dengan subjek penelitian peserta didik kelas III pada tahun pelajaran 2024/2025. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini adalah 10 orang, terdiri dari 3 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi solat fardu berjamaah dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan fokus utama penerapan metode modeling the way. Nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk materi ini ditetapkan pada angka 75, dengan target pencapaian nilai keberhasilan sebesar  $\geq 85$  untuk predikat sangat baik. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mengukur pencapaian individu tetapi juga keberhasilan secara klasikal.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan melalui dua indikator utama, yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Untuk ketuntasan klasikal, ditetapkan target 80% dari jumlah peserta didik harus mencapai nilai KKTP, sedangkan untuk ketuntasan individu, nilai keberhasilan ditetapkan pada angka 75. Ketuntasan klasikal ini berarti bahwa mayoritas peserta didik harus mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan dengan baik, sementara ketuntasan individu memastikan bahwa peserta didik dengan kemampuan yang beragam dapat mencapai standar yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan merata bagi semua peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar dan persiapan media pembelajaran. Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan metode modeling the way pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi solat fardu berjamaah. Pada tahap pengamatan, data aktivitas dan hasil belajar peserta didik

dikumpulkan melalui observasi langsung dan tes untuk mengukur seberapa efektif metode pembelajaran yang diterapkan. Setelah data dikumpulkan, dilakukan tahap refleksi, yaitu analisis terhadap hasil pengamatan untuk menentukan apakah kriteria keberhasilan telah tercapai atau perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Jika pada siklus pertama target ketuntasan belum tercapai, maka tindakan akan direvisi dan dilanjutkan ke siklus kedua, dan begitu seterusnya hingga seluruh kriteria keberhasilan terpenuhi. Penelitian akan dihentikan setelah seluruh peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan, baik secara individu maupun klasikal.

## A. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui Penerapan Metode modeling the way Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi solat fardu berjamaah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Fase B Kelas III SDN 2 Tolangohula Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2024/2025. Perencanaan ini melibatkan beberapa komponen yang harus disiapkan secara matang agar pelaksanaan siklus I dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan pada tabel sebagai berikut:

### 1) Identifikasi Permasalahan

Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang ada di kelas III SDN 2 Tolangohula terkait hasil belajar peserta didik. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa sebagian besar peserta didik pasif selama pembelajaran, terlihat bosan, dan kurang antusias, terutama dalam materi solat fardu berjamaah. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih bersifat konvensional, di mana guru lebih banyak berceramah dan menggunakan media yang konvensional. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk merancang suatu intervensi yang dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan metode modeling the way.

### 2) Menyusun Modul Ajar

Setelah mengidentifikasi permasalahan pada proses pembelajaran, peneliti mulai menyusun modul ajar. Proses penyusunan berlangsung secara bertahap, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik untuk memahami materi solat fardu berjamaah melalui pendekatan yang lebih interaktif.

### 3) Menyiapkan Media dan Sumber Belajar

Pada tahap ini, selain menyusun modul ajar, peneliti juga mempersiapkan berbagai media pembelajaran yang akan digunakan dalam **siklus 1**. Media pembelajaran, seperti PPT, Teknologi AI yang relevan, dan Vidio pembelajaran interaktif, dirancang untuk mendukung pemahaman peserta didik secara lebih mendalam. Metode pembelajaran ini diharapkan mampu membuat proses pembelajaran lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi.

### 4) Menyusun Instrumen Penilaian dan Observasi

Instrumen penilaian juga disusun bersamaan dengan pembuatan modul dan media pembelajaran untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan. Peneliti menyusun **lembar observasi** yang akan digunakan untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, serta **instrumen berupa tes tertulis** untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi solat fardu berjamaah yang akan diajarkan.

### 5) Mempersiapkan Sarana dan Prasarana

Selain menyusun modul, media pembelajaran, dan instrumen penilaian, peneliti juga memastikan kesiapan **sarana dan prasarana** yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Ketersediaan perangkat seperti **proyektor, komputer atau laptop, akses internet**, dan alat-alat pendukung lainnya diperiksa dengan cermat agar teknologi dapat digunakan secara optimal selama proses pembelajaran.

## B. Tahap Pelaksanaan Siklus I

1. Pada tahap tindakan, peneliti ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 26 Desember 2024 pukul 09.00-11.00 WITA. Tujuan pembelajaran siklus I adalah

1. Peserta didik dapat menerapkan kewajiban salat fardu berjamaah dalam kehidupan sehari-hari.
  2. Peserta didik mampu memahami makna hadis tentang kewajiban salat fardu berjamaah
  3. Peserta didik mampu mempraktikkan tata cara salat fardu berjamaah dengan benar.
- Pelaksanaan tahap tindakan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini selaras dengan modul ajar yang telah disusun dan sudah divalidasi. Uraian dari kegiatan tindakan adalah:

### 1). Kegiatan Pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan salam dan berdoa, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran peserta didik.

Guru memberikan motivasi melalui Ice Breaking dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan, lingkup materi dan teknik penilaian. Dan Mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.

### 2). Kegiatan Inti

1. Guru menayangkan video mengenai materi solat fardu berjamaah. Guru Menayangkan video dari youtube. Link [https://youtu.be/38S3GD0OC8A?si=ZrQi8FVCXA\\_A9ZkN](https://youtu.be/38S3GD0OC8A?si=ZrQi8FVCXA_A9ZkN)

Peserta didik mengamati video dan mendiskusikan dengan teman kelompoknya tentang materi solat fardu berjamaah. Guru membantu peserta didik dalam mengidentifikasi tentang tatacara solat fardu berjamaah..

2. Guru menjelaskan materi tentang solat fardu berjamaah dengan pendekatan modeling the way melalui link youtube tentang materi solat fardu berjamaah. Guru membagikan LKPD. Jika ada yang kurang jelas, peserta didik dapat bertanya kepada guru. Guru memberikan arahan kepada peserta didik mengenai aktivitas yang akan mereka lakukan dalam mengerjakan LKPD. Peserta didik berkolaborasi dalam mendiskusikan dan merencanakan membuat proyek pemecahan masalah.

3. Guru dan peserta didik bersama-sama telah mencapai kesepakatan mengenai tahapan dan penyelesaian tugas yang akan di buat. Peserta didik telah merencanakan jadwal penyelesaian tugas sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

4. Guru melakukan pemantauan aktif terhadap partisipasi peserta didik. Mengawasi perkembangan tugas yang telah dicapai oleh peserta didik dan memberikan arahan kepada peserta didik

5. Peserta didik mengerjakan LKPD sesuai dengan waktu yang telah disepakati, mencatat setiap tahapan yang telah diselesaikan serta berdiskusi dengan guru tentang permasalahan yang timbul selama proses penyelesaian LKPD

6. Guru meminta peserta didik setiap perwakilan dari kelompok dapat mempresentasikan lembar kerja. Kemudian masing-masing kelompok mempraktikkan solat fardu berjamaah. Guru melakukan penghargaan terhadap hasil diskusi kerja kelompok yang berhasil memahami materi solat fardu berjamaah

### 3). Kegiatan Penutup

Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran hari itu. Guru memberikan pertanyaan refleksi: “Apa yang akan kamu lakukan untuk menjaga salat 5 waktu?” Guru menutup kegiatan dengan doa, mengucapkan salam.

### C. Tahap Pengamatan/Observasi Siklus I

Tahap pengamatan dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Observer hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Hal yang diamati observer adalah aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan panduan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik yang telah disusun. Adapun hasil pengamatan yang telah dilakukan observer adalah sebagai berikut:

### 1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus 1 ditunjukkan melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup berdasarkan lembar observasi. Pada pertemuan pertama, peneliti yang berperan sebagai guru berupaya menerapkan Metode modeling the way pembelajaran sesuai dengan modul ajar untuk materi solat fardu berjamaah

Pada awal pertemuan pertama, setelah berdoa bersama dan mengabsen peserta didik, guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman awal mereka sebelum pembelajaran dimulai. Langkah ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik terkait materi solat fardu berjamaah.. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai pengetahuan mereka tentang materi solat fardu berjamaah. Guru kemudian menjelaskan materi dengan video pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang kurang dipahami, dan setelah diskusi, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi.

Dalam siklus ini, peneliti mencatat bahwa peserta didik mulai menunjukkan minat dalam pembelajaran yang menggunakan metode Modeling the way. Mereka terlihat aktif, antusias, dan tidak merasa bosan, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang belum berani bertanya. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan motivasi agar peserta didik lebih percaya diri dalam bertanya dan lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Di akhir siklus I, guru memberikan tes untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Materi tes mencakup pelajaran yang telah dipelajari selama siklus. Tes ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta didik pada materi solat fardu berjamaah Pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik dilakukan oleh kolaborator penelitian melalui lembar observasi, yang berfokus pada penguasaan guru dalam penerapan metode modeling the way. Pengamat mencatat perkembangan baik dari sisi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, maupun guru dalam penyampaian materi. Pengamatan ini mencakup beberapa aspek yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan penilaian kolaborator, aktivitas guru dalam menggunakan metode Modeling the way menunjukkan adanya kemajuan, meskipun masih dibutuhkan beberapa penyesuaian, khususnya dalam hal interaksi peserta didik. Tabel berikut memuat hasil penilaian kolaborator terhadap aktivitas guru pada Siklus I

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siklus I

Kategori hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata Hasil Belajar peserta didik	70,60
Ketuntasan klasikal	50 %
Nilai tertinggi	84
Nilai terendah	56
Siswa tuntas	5 orang
Siswa belum tuntas	5 orang

Tabel 1.5 Rekapitulasi dari Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aktivitas Guru	Frekuensi				Total persentase (%)
		Ya	%	Tidak	%	
1	Kegiatan Pendahuluan	4	100%	0	0	100%
2	Kegiatan Inti	20	91%	2	9%	100%
3	Kegiatan Penutup	3	100%	0	0	100%

Jumlah	27	93%	2	7%	100%
--------	----	-----	---	----	------

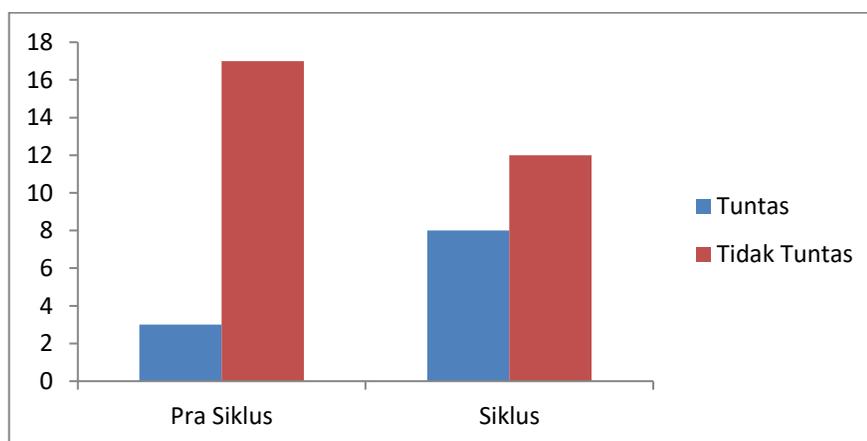
Berdasarkan data pada tabel 1.5, dapat diketahui hasil pengamatan kegiatan guru pada siklus I dari penilaian pengamat pada kegiatan pendahuluan yang terdiri dari 4 aspek ,semua kegiatan pendahuluan terlaksana dengan baik dengan presentasi 100%. Pada kegiatan inti yang terdiri dari 22 aspek, aktivitas yang telah dilakukan guru berjumlah 20 aspek dengan presentasi 91% dan kegiatan penutup yang terdiri dari 3 aspek kegiatan yang telah dilakukan guru berjumlah 3 aspek dengan presentasi 100%.Guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan metode *moeling the way* pembelajaran dengan hasil yang baik ,Guru sudah sangat baik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan menggunakan media. Namun, Guru dan peserta didik bersama-sama belum mencapai kesepakatan mengenai tahapan dan penyelesaian proyek yang akan di buat.Guru dan kelompok lain belum memberikan tanggapan terhadap proyek yang telah dipresentasikan.

**Tabel 1.6.Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I**

No	Aktivitas Peserta Didik	Frekuensi				Total persentase (%)
		YA	%	Tidak	%	
1	Kesesuaian dalam pembelajaran	2	67%	1	33%	100%
2	Keberanian	1	50%	1	50%	100%
3	Kemampuan bekerja sama	2	67%	1	33%	100%
4	Kemampuan menghargai	1	100%	0	0	100%
Jumlah		6	67%	3	33%	100%

Berdasarkan tabel 1.6, dapat diketahui hasil pengamatan aktivitas peserta didik pada siklus I dari penilaian pengamat pada kegiatan kesesuaian dalam pembelajaran yang terdiri dari Tiga aspek, aktivitas yang dilakukan peserta didik berjumlah dua aspek dengan persentasi 67 %. Pada aspek keberanian, terdiri dua aspek, aktivitas keberanian yang dilakukan peserta didik berjumlah satu dengan persentasi 50%. Pada aspek Kemampuan bekerja sama yang terdiri dari tiga aspek, aktivitas yang dilakukan peserta didik berjumlah dua aspek dengan persentase sebesar 67 %.dan pada aspek Kemampuan menghargai yang terdiri dari satu aspek dengan persentase 100%. Sehingga total aspek aktivitas yang dilakukan peserta didik berjumlah enam aspek dengan persentase 67 %. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil tes peserta didik pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode *modeling the way* pada materi solat fardu berjamaah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Namun pada pelaksanaannya masih terdapat banyak kekurangan.Pelaksanaan siklus I yang telah dilaksanakan oleh peneliti masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaannya, yaitu belum tercapainya nilai yang diperoleh siswa sesuai indikator kinerja yang telah ditentukan. Perolehan nilai peserta didik sebesar 77,dan belum mencapai indikator kinerja. Adapun indikator kinerja yang menjadi patokan adalah mencapai  $\geq 75$ .Persentase ketuntasan belajar juga belum mencapai indikator kinerja. Adapun indicator kinerja persentase ketuntasan 80%. Selain perolehan nilai peserta didik, nilai perolehan aktivitas siswa juga masih belum mencapai indikator kinerja, yaitu 77,dengan kriteria cukup baik.

Refleksi dari siklus 1 ini menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan hasil belajar terhadap materi solat fardu berjamaah setelah Penerapan metode modeling the way, peserta didik mampu menjelaskan pengertian dan tata cara solat fardu berjamaah dengan lebih baik setelah menonton video. dan ada beberapa peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. namun ada beberapa kendala yang dihadapi, ada beberapa peserta didik merasa bosan, sehingga guru menerapkan metode modeling the way dalam proses pembelajaran. sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. selain membuat video interaktif, maka guru perlu melakukan bimbingan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Melihat hasil pada siklus 1 yaitu belum mencapai KKTP, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Dari data yang telah didapatkan dan belum memenuhi indikator kinerja, peneliti merasa perlu melakukan perbaikan dengan melanjutkan penelitian ini ke siklus selanjutnya, yaitu siklus II. Dengan adanya siklus II ini, diharapkan hasil yang akan diperoleh nantinya dapat mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.



Gambar 2. Hasil belajar peserta didik pra siklus dan Siklus I

Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya (siklus II).

## Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2025. Pembelajaran pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I, yaitu masih melakukan model pembelajaran Modeling the way ini dimaksudkan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Modeling The Way Pada Materi Sholat Fardu Berjamaah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase B Kelas III SDN 2 Tolangohula Kabupaten Gorontalo Tahun Pelajaran 2024/2025".

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II seperti meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas sehingga siswa tidak malu untuk maju kedepan untuk mengerjakan soal yang diberikan dan peneliti juga harus memaksimalkan penerapan model pembelajaran Modeling The Way serta peneliti juga harus lebih menyiapkan diri dalam menyampaikan materi agar tidak terlihat kaku sehingga pembelajaran lebih maksimal. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yaitu sebagai berikut.

1) Kegiatan awal. Peneliti melakukan apersepsi dengan menanyakan kabar siswa, absensi, tanya jawab pelajaran sebelumnya, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan belajar dan dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi secara garis besar dan memberikan pertanyaan terkait dengan materi.

Kemudian siswa dituntut untuk berpikir secara kritis.

2) Kegiatan inti. Siswa melakukan pembelajaran melalui model pembelajaran modeling the

way yaitu siswa melihat video terlebih dahulu dan tanya jawab dengan peneliti. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Guru meminta siswa untuk berkelompok dan mendiskusikan pemikiran masing-masing dengan teman sebangku kemudian saling mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari. Guru menginstruksikan siswa untuk berbagi jawaban atau mempresentasikan dengan seluruh teman sekelas. Dilanjutkan dengan menganalisis hasil diskusi kelompok untuk menarik kesimpulan.

3) Kegiatan akhir. Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran model pembelajaran direct instruction dan memberikan refleksi dengan tujuan nilai yang terkandung dalam materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **a. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan siklus II ini dilaksanakan masih tetap melakukan model pembelajaran modeling the way. Pada pertemuan ini, meliputi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir berupa refleksi dan evaluasi.

### 1) Kegiatan awal

Kegiatan ini diawali dengan memberi salam kepada para siswa, dilanjutkan dengan absensi, menanyakan kabar siswa, menanyakan pelajaran sebelumnya. Pada tahap apersepsi, peneliti memberikan stimulus dengan mengajak siswa mengingat kembali materi yang dipelajari sebelumnya.

### 2) Kegiatan inti

Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, yaitu siswa menonton video terlebih dahulu kemudian tanya jawab, baru peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Adapun kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran modeling the way yaitu: Pada awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dan motivasi yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas agar siswa lebih siap menghadapi bahan pelajaran dan mempunyai rasa ingin tahu yang kuat terhadap materi yang akan dibahas. Kegiatan pendahuluan tersebut diikuti dengan kegiatan inti. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran yang dilakukan adalah menjelaskan materi pelajaran setelah itu memberikan suatu contoh yang berkaitan dengan materi pelajaran selanjutnya meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir jawaban dan memahami contoh dari materi tersebut, kemudian membagi siswa dalam kelompok-kelompok, kemudian guru membagikan LKPD, setelah itu siswa secara kelompok mengerjakan tugas tersebut. Kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan hasil tugasnya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil pengamatannya dan peserta didik mempraktekkan shalat fardu berjamaah kemudian diadakan refleksi.

### 3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan ini peneliti mengadakan evaluasi dengan melakukan latihan soal. Setelah selesai mengerjakan latihan soal tersebut, kemudian dikoreksi bersama-sama dengan menukarkan soalnya dengan teman di sampingnya. Jadi setiap siswa membawa soal dari siswa yang lain, hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecurangan pada waktu mengoreksi. Dan sebelum pelajaran diakhiri peneliti memberikan pesan-pesan kepada siswa agar tetap semangat belajar, kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan salam sebagai tanda bahwa pembelajaran telah selesai. Kegiatan penutup dalam pembelajaran ini berupa diskusi dan menarik simpulan dari materi yang telah dipelajari dengan bimbingan guru. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang kurang dipahami siswa, sedangkan guru menyatukan kerangka berpikir siswa dengan menjelaskan bagian-bagian yang penting.

Berdasarkan pengamatan tes individu dalam mengerjakan soal latihan berjalan dengan lancar, dan Hasil tes individual tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa mempraktekkan tatacara shalat berjamaah sudah mencapai maksimal.

## **b. Tahap Pemantauan dan Observasi Siklus II**

Pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa, performansi guru melakukan model pembelajaran modeling the way. Dalam

kegiatan pengamatan pada saat belajar, diharapkan Siswa dapat menggunakan pengetahuan awalnya untuk membangun pengetahuan baru. Pada kegiatan pengamatan, siswa akan mengalami proses induktif (berdasar fakta nyata) sehingga siswa dapat membangun makna, kesan dalam memori atau ingatannya. Dalam kegiatan diskusi akan menciptakan aktivitas bertanya yang berguna untuk menggali informasi yang dimiliki siswa,

Mengecek pemahaman, dan membangkitkan respon siswa. Dalam kegiatan diskusi Siswa saling melengkapi hasil temuannya antara satu kelompok dengan kelompok lain. Selain itu, untuk menyamakan konsep antara siswa yang satu dengan Siswa yang lain dan antara guru dengan Siswa dengan memperhatikan keterlibatan dan keaktifan siswa. Pelaksanaan pengamatan ini didukung instrumen penelitian berupa lembar pengamatan. Hasil data pengamatan kegiatan guru dalam melakukan model pembelajaran modeling the way pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5: Rekapitulasi Hasil Pengamatan Kegiatan Guru dalam menerapkan Model pembelajaran modeling the way Pada Siklus II

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan	konversi Nilai	Rata-Rata
II	1	37	92,5	93,75
	2	38	95	

Sumber Data:Olahan DataPrimer,2023

Pada tabel 4.5 menunjukkan performansi kegiatan guru pada siklus II dengan nilai 93,75 termasuk dalam kriteria sangat baik. Pertemuan 1 dengan skor perolehan 37, setelah dikonversikan nilainya menjadi 92,5. Pada pertemuan 2 berhasil ditingkatkan 1 skor menjadi 38, konversi nilainya menjadi 95. Kesesuaian pelaksanaan model pembelajaran modeling the way pada siklus II sudah termasuk sangat baik. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh kinerja guru dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Kinerja guru selama proses pembelajaran siklus II termasuk dalam kriteria sangat baik. Guru dapat mengendalikan siswa yang ramai sehingga kondisinya lebih kondusif. Guru juga memotivasi siswa supaya aktif bertanya, memberikan tanggapan atau komentar

dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa yang masih tampak bingung terhadap materi. Hal ini menyebabkan seluruh kelompok merasa diperhatikan sehingga keaktifan siswa meningkat. Dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan jumlah Siswa yang aktif mengajukan pertanyaan, tanggapan atau komentar, menjawab pertanyaan, dan mereka juga

sudah melakukan kegiatan belajar dengan tertib dan tepat waktu. Terlihat kerjasama kelompok juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan banyaknya siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator yang menunjukkan motivasi siswa untuk belajar meningkat.

Selain pengamatan terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap siswa. Observasi pengamatan aktivitas siswa meliputi sepuluh indikator antara lain: (1) kesiapan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan siswa menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi siswa dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 1; (5) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 2; (6) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 3; (7) partisipasi siswa dalam kegiatan elaborasi 4; (8) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 1; (9) partisipasi siswa dalam kegiatan konfirmasi 2; dan (10) partisipasi siswa dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas siswa didasarkan pada jumlah deskriptor yang ditunjukkan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Presentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasi untuk menentukan seberapa besar aktivitas siswa dalam mengikuti

proses pembelajaran untuk setiap siklus. Presentase diperoleh dari rata-rata presentase aktivitas siswa pada tiap pertemuan pada tabel berikut.

Tabel 4.6: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-Rata
28 – 40	Mampu	7	9	8	280	350	315	90	90	90
0 – 27	Belum Mampu	3	1	2	27	27	27	10	10	10
Jumlah Nilai					307	377	342	100	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)					79,88	84,0	81,94	-	-	-

Sumber Data: Olahan Data Primer,

Pada tabel 4.6 menunjukkan aktivitassiswa pada pertemuan 1 termasuk kriteria sangat tinggi (90%) dan pada pertemuan 2 termasuk kriteria sangat tinggi (90%). Secara umum aktivitas siswa pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II termasuk dalam kriteria sangattinggi (90%).

Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II diperoleh data kemampuan mempraktekkan solat wajib berjamaah Fase B SDN 2 Tolangohula dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel4.7 Rekapitulasi kemampuan mempraktekkan solat wajib berjamaah Fase B SDN 2 Tolangohula Pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Siswa			Jumlah Nilai			Persentase (%)		
		Pertem n 1	Pertem n 2	Rata- Rata	Pertem n 1	Pertem n 2	Rata- Rata	Pertem n 1	Pertem n 2	Rata- Rata
75 – 100	Mampu	7	9	8	581	765	673	90	85	90
0 – 74	Belum Mampu	3	1	2	120	120	120	10	15	10
JumlahNilai					701	885	793	100	100	100
Rata-RataAktivitas(%)					83,5	85,0	83,25	-	-	-

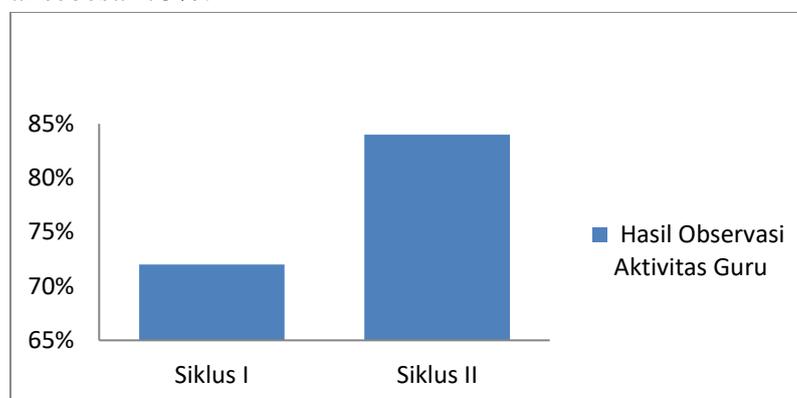
SumberData:Olahan Data Primer,

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I belum memenuhi KKTP, dengan nilai 72,75. Pada pertemuan 1 nilai rata-rata kelas yaitu 68,5, belum memenuhi KKTP. Namun padapertemuan 2 nilai rata-rata kelas dapat ditingkatkan menjadi 77,5 (sudah memenuhi KKTP). Dari kedua pertemuan pada siklus I, pada pertemuan 1 ketuntasan belajar siswa mencapai 75%. Siswa yang telah mencapai nilai KKTP meningkat dari 3 siswa (25%) pada pertemuan 1 menjadi 7 siswa (75%) pada pertemuan 2. Rata-rata ketuntasan belajar klasikal siklus I sudah mencapai batas tuntas belajar klasikal tetapi masih dalam batas minimal ketuntasan yaitu 75%.

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 83,25 telah memenuhi KKTP. Nilai rata-rata kelas pada tiap pertemuan siklus II juga telah

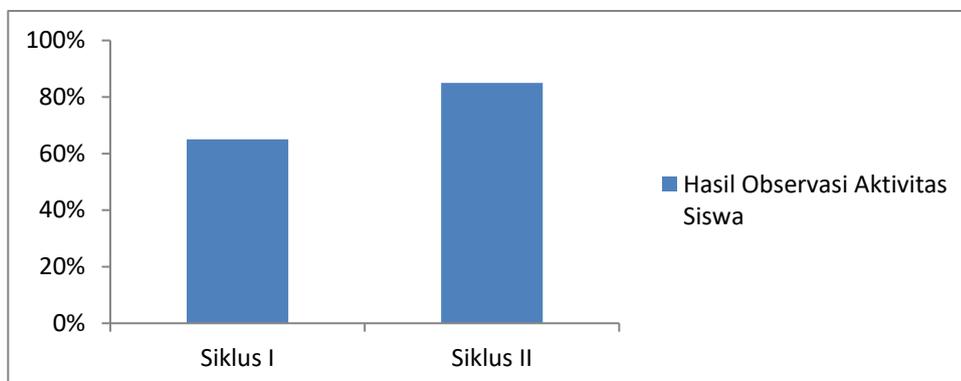
memenuhi KKTP, dari 83,5 pada pertemuan 1 menjadi 85,0 pada pertemuan 2. Ketuntasan belajar klasikalnya pun dapat dikatakan berhasil karena rata-rata tuntas belajar klasikal siklus II mencapai 90%. Tuntas belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Data hasil belajar

Nilai rata-rata kelas pada siklus II sudah memenuhi KKTP yaitu 83,25. Ketuntasan belajar klasikal sudah memenuhi kriteria keberhasilan  $\geq 75\%$ . Rata-rata tuntas belajar klasikal pada siklus II sebesar 83,25. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada siklus I yaitu rata-rata kelas hanya 72,75 dan tuntas belajar klasikal sebesar 75%.



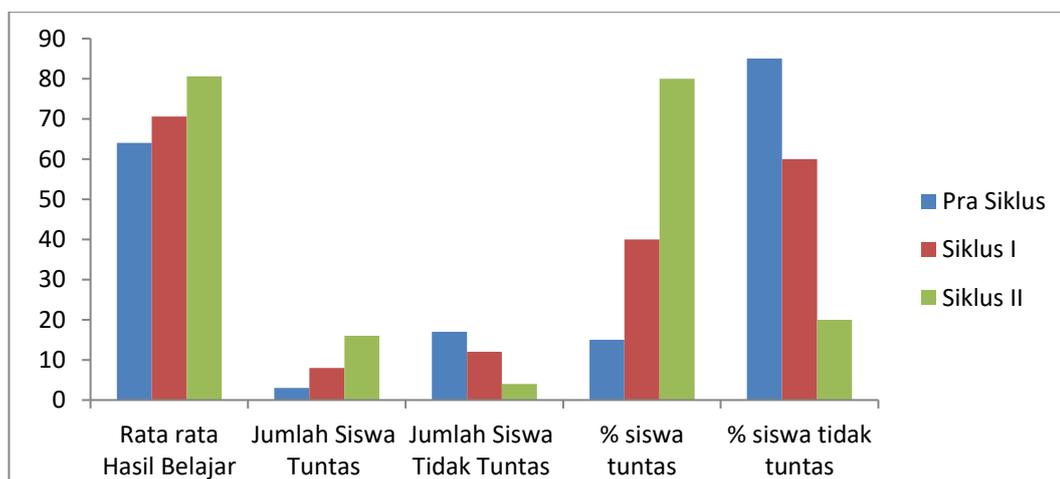
Gambar 3. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

Selama proses penelitian pada siklus I, peneliti melihat masih banyaknya siswa bingung dengan cara pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti yang mengakibatkan siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, persiapan guru masih kurang dalam memotivasi siswa, guru memberikan arahan masih kurang jelas sehingga siswa masih bingung dengan arahan dari guru dan guru mampu mengalokasikan waktu dengan baik. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum kurang maksimal, Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung. Hal ini menyebabkan hasil aktivitas siswa pada siklus I berjumlah 65 % namun setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 85 %. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut ini:



Gambar4. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tes pada siklus II yang dilakukan pada 16 januari 2025 terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata hasil belajar siswa berjumlah 80,6. Jumlah siswa yang tuntas berjumlah 8 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 80% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 2 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 20%. Dibawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan siklus II pada fase B SDN 2 Tolangohula dengan materi solat fardu berjamaah.



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran PAI dan BP mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Meskipun, di siklus I mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria ketuntasan siswa secara keseluruhan karena siswa yang tuntas <75 % akan tetapi

peningkatan sudah ditunjukkan. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 80%. Pada Siklus II ini rata-rata siswa sudah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan.

Hasil penelitian inisejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya Sari Setia Ningsih, Sopiatur Nahwiyah, Helbi Akbar dengan judul penerapan metode modelling the way untuk meningkatkan kemampuan praktek shalat pada mata pelajaran fiqih siswa kelas II di MDTA Al-Khoirot desa sako margasari kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi, Penelitian ini merupakan upaya dalam meningkatkan kemampuan praktek shalat pada mata pelajaran fiqih siswa kelas II di MDTA Al-Khoirot desa sako margasari. Permasalahan yang terdapat pada latar belakang adalah apakah penerapan metode modelling the way dapat meningkatkan kemampuan praktek shalat pada mata pelajaran fiqih siswa kelas II di MDTA Al-Khoirot desa sako margasari kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi. Dimana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode modelling the way dapat meningkatkan kemampuan praktek shalat pada mata pelajaran fiqih siswa kelas II di MDTA Al-Khoirot desa sako margasari kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi. Untuk meningkatkan aktifitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih (materi shalat) melalui metode Modelling The Way. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Penulis juga menggunakan alat pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui penerapan metode modelling the way dapat meningkatkan kemampuan praktek shalat peserta didik kelas II di MDTA Al-Khoirot Sako Margasari. Hal ini dapat dilihat dari hasil diperoleh pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 75,35 dengan ketuntasannya 64,70%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 79,41 dengan tingkat ketuntasannya 82,35%.

Ketiga Anggraini, Sri Penerapan metode modeling the way dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya. Undergraduate thesis, IAIN Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini satu orang Guru PAI dan 24 siswa kelas XI. Instrumen yang digunakan menggunakan lembar penilaian sikap siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus presentasi, Hasil penelitian ini : 1) Aktivitas guru dalam penerapan metode

pembelajaran Modelling The Way dalam materi Khutbah, Tabligh, dan Dakwah termasuk kategori baik. Suasana kelas saat proses pembelajaran lebih interaktif, peserta fokus mendengarkan ceramah, dan antusias. 2) Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran penerapan metode pembelajaran Modelling The Way dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam beberapa indikator antara lain kreativitas siswa dalam menyampaikan materi Khutbah, Tabligh, dan Dakwah pada indikator kelancaran 82,28 % termasuk kategori sangat baik, keluwesan 80,2% kategori sangat baik, orisinalitas 73,94% termasuk kategori baik, elaborasi 69,78 % termasuk kategori baik, dan redefinisi 73,95 % termasuk kategori baik

## KESIMPULAN

Berdasarkan tindakan pada setiap siklus dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran modeling the way dapat meningkatkan praktek solat fardu berjamaah pada materi tata cara solat fardu berjamaah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase B kelas III SDN 2 Tolangohula. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari *pre test* nilai rata-rata mencapai 68,83 meningkat pada siklus I menjadi 72,75 kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 83,25. Sedangkan pada aktivitas siswa dalam mempraktekan tatacara solat juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 75,81% meningkat menjadi 81,94%. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 75% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 15%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., & Nurjannah, S. (2016). *Hubungan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 1- 17. Amaliah, Al-Fikri: *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 22-40. Azis, J. A. (2012). *Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Shalat Berjamaah Melalui Metode Demonstrasi*. *Jurnal Pencerahan*, 6(2). Djamarah. Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 251-258. Muhson, N. (2019). *Penerapan Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai*

# Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 2. No. 2. Februari 2024. Hal.533-554

---

- Materi Sejarah Bani Umayyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 6(1), 12-25.*
- Amalian, R., et al. *Membangun Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web Untuk Anak Bergaya Belajar Visual Tingkat Sekolah Dasar*. Surabaya: SESINDO. (2014).
- Andika. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Penyandang Tunagrahita Dengan Konsep Gamifikasi (Studi Kasus Siswa Kelas D2 SLB Negeri 2 Buleleng)*. Universitas Pendidikan Ganesha.2019
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011
- As'ari, K. (2018). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Menggunakan Metode Hypnoteaching Bagi Siswa Kelas Vii C Smpn 1 Limbangan Kabupaten Kendal Tahun 2016/2017*.
- Chanifah, Nur. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam BerbasisDirect ExperinceMultidisciplinary,Cet.1,JawaTengah: PenaPersada,2020*.
- Den Haag. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2), 33-47*. Jasuri, J. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini*. Madaniyah, 5(1), 195070.
- Enha, Indra. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah, 2014*.Hamalik, Oemar. *ProsesBelajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, Hidayatullah. *Penelitian Tindakan Kelas*. Lebak Banten: LKP SetiaBudhi, 2018.
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner UntukPerguruan Tinggi*. Cet.1.Yogyakarta: Deepublish, 2020. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendidikan Agama Islam danBudi Pekerti*. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Leliana, Anzhe. *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Discoverylearning*. 2015.
- Jakfar, Ferdi. "Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Dan Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Kuasi Eksperimen Di Kelas III SD Ashfiya)." Universitas Gunung Djati Bandung, 2023.
- Karamah, S. (2019). *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Pada Peserta Didik Kelas Xi Ipa. 5 Sma*

- Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1-10.
- Kholis, N. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP Islam Unggulan Miftahul Ulum Bandar Sribhawono Lampung Timur TP. 2015/2016). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 69-88.
- Luviadi, A., & Akmaluddin, A. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pai Melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II Sd Negeri 1 Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Tp. 2015/2016.
- Nafisah, S. (2014). Penggunaan Metode Delicap untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI tentang Asmaul Husnah pada Siswa Kelas Ii SDN Manggisan 01 Jember. *Pancaran Pendidikan*, 3(2), 205-214.
- Nurhasanah, S. (2021). Integration Of Multicultural Education In Islamic Religious Education Learning (Pai) To Form Tolerant Characters. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 133–151.
- R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 119- 131.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:Rineka Cipta Samrin, S. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *ALTA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101-116.
- Saryati. (2014). Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Bahana Manajemen Pendidikan, Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2 (1), 669-831.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:Rajawali Pers, 2013. S. Margono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2005.
- S. B, Zain. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Haqi, A. L., Haikal, A. F., Musawamah, M., Nikmah, S., & Walidiya, L. (2020). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Sekolah Indonesia*
- Sanjaya,Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana,2008. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif,danR&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017. Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensinya danPraktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011

- Sulastri, Eti. 9 Aplikasi Metode Pembelajaran. Majalengka: Quepedia. Sutrisno. Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar TIK Materi Topologi Jaringan dengan Media Pembelajaran. Malang: Ahlimedia, 2021. Syahputra, Edy. Snowball Throwing Tingkat Minat dan Hasil Belajar. Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana, 2010. Wahyuni, Endang Sri. Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Yogyakarta : Deepublish, 2020.
- Widarti, W. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PKN Kompetensi Dasar Memelihara Keutuhan NKRI Melalui Penggunaan Model STAD. *utile: Jurnal Kependidikan*, 4(2), 69-77. *Jurnal Educatio*, Volume 7, No. 3, 2021, pp. 687-693 693
- Yulianti, H., Iwan, C. D., & Millah, S. (2018). Penerapan Metode Giving Question And Getting Answer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 6(2), 197-216.
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP dan SMA. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-11.